

BAB V

PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* Melalui Kegiatan *Lailatul Ijtimā'* Dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama

Ahlussunnah wal jamā'ah (ASWAJA) adalah ajaran yang dianut oleh *Nahdlatul ulamā* (NU), ajaran ini merupakan suatu pilar penting dalam Islam yang tetap konsisten dan eksis dengan mempertahankan kemurnian dan keaslian ajaran Islam itu sendiri, masyarakat memiliki pemahaman dasar bahwasanya Islam adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sehingga mereka tetap berpegang teguh dan memastikan bahwa ajaran agama tidak akan terdistorsi atau sampai disalah artikan.¹ Dan selalu memegang teguh nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* untuk memastikan keberlanjutan ajaran Islam yang seimbang, adil, dan menghormati perbedaan.

Nilai-nilai *ahlussunnah* telah disebutkan di kajian teori diatas bahwasanya ada 3 macam nilai *ahlussunnah* itu sendiri yaitu nilai *tawassuṭ* (dapat menentukan diantara dua kebenaran dan kedzaliman), *tawāzun* (menemukan jalan tengah diantara dua *extrim*), dan *tasāmuḥ* (mempunyai sikap tolong menolong) dimana nilai-nilai tersebut bisa disajikan melalui beberapa tahapan seperti yang diungkapkan oleh Difaul Husna dalam tulisanya yang mengutip pendapat Muhaimin yang mengatakan bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam proses internalisasi yaitu:

¹ Amirudin, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja."

Pertama adalah tahap transformasi nilai adalah suatu proses penginformasian nilai kepada manusia yang bersifat verbal. Tahap yang ke dua transaksi nilai merupakan tahapan internalisasi nilai yang melalui komunikasi 2 arah secara timbal balik yang nantinya dapat terjadi interaksi antara objek yang melakukan penanaman nilai dan objek yang menerima nilai. Tahap yang terakhir adalah trans-internalisasi merupakan tahapan nilai yang bukan hanya sekedar komunikasi yang bersifat verbal akan tetapi komunikasi yang bersifat kepribadian yang dilalui dengan menampilkan nilai keteladanan dan pembiasaan untuk bersikap sesuai dengan nilai yang diharapkan.²

Begitu juga Amelia mengatakan dalam bukunya yang mengutip dari Chabib Toha bahwasanya dalam mewujudkan suatu transformasi nilai dan menghasilkan sebuah internalisasi nilai bisa dilakukan dengan beberapa cara salah satunya adalah melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, dilakukan pembiasaan, dan diperkuat dengan adanya ceramah agama dan bisa dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab.³

Dilihat dari pemaparan kedua referensi diatas dapat dianalisis bahwa sangatlah mungkin proses internalisasi dalam membentuk karakter moderasi beragama pada kegiatan *lailatul ijtima'* yang ada di MWCNU dan PRNU Toronan dapat berjalan maksimal yang mana itu didukung dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan *lailatul ijtima'* di PRNU Toronan pada tanggal 15 November 2023 yang bertepatan di rumah bapak Ridjak

² Husna, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta."

³

bahwasanya ada proses diskusi, memberikan suri tauladan baik dari kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* ataupun ceramah agama yang dijadikan pengganti ketika tidak mengaji kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah*.

1. Tranformasi Nilai di MWCNU Pamekasan

a. Mengaji Kitab *Risalah Ahlussunnah Wal Jamā'ah*

Kitab *risalah* sendiri didalamnya membahas berbagai macam kehidupan dan pemahaman *ahlussunnah wal jamā'ah* salah satu yang mbah Hasyim ungkapkan adalah sikap kemasyarakatan *nahdlatul ulamā* yang berisikan beberapa point diantaranya adalah:

1) Sikap *Tawassuṭ* dan *I'tidal*

Sikap *tawassuṭ* dan *i'tidal* menurut Nurani Rahmania & Anita Nur Safitri yang mengutip dauh KH. Aqil Siradj mengatakan bahwasanya nilai *tawassuṭ* ini dieksplorasi dalam metode pengambilan sebuah hukum nash dan akal yang digabungkan.⁴ Sehingga nantinya hasil yang didapatkan tidak semata-merta hanya bisa dirasakan dan masuk terhadap akal akan tetapi ada dasar-dasar yang kuat yang menunjukkan nilai-nilai tersebut yang nantinya tidak akan menciptakan perpecahan ummat dan terbentuk karakter masyarakat moderasi beragama.

As-Syatibi Juga menegaskan tentang arti *tawassuṭ* itu sendiri yang mana *tawassuṭ* merupakan salah satu karakter dari berbagai

⁴ Rahmania and Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Pembentukan Karakter."

macam hukum syari'at, yang berbunyi *la'ala muthlaq al-takhfif wa la'ala muthlaq al-tasydid* yang mempunyai makna *tawassuṭ* tidak mudah secara mutlak (langsung bisa dilakukan) dan tidak sulit pula secara mutlak.⁵ Sehingga *tawassuṭ* adalah salah satu nilai-nilai *ahlussunah wal jamā'ah* yang cocok diterapkan untuk membentuk karakter moderasi beragama yang dilakukan melalui kegiatan *lailatul ijtimā'* sehingga nanti akan mencetak *output* yang sudah mempunyai nilai sesuai ajaran agama Islam itu sendiri.

Jadi nilai *tawassuṭ* itu sendiri adalah nilai pengambilan sikap yang tidak memberatkan (*tasydid*) atau tidak terlalu memudahkan (*takhfif*) selaras dengan yang dikatakan oleh Prof. M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Islam yang saya anut* yang berbunyi:

Islam ditujukan kepada semua manusia tanpa membedakan ras, warna kulit atau status sosial. Islam menghadirkan ajaran *rahmatan lil ālamin* (rahmat untuk semesta alam). Islam pun menyeluruh, dalam arti tidak ada satu persoalan yang diperlukan oleh manusia untuk kebahagiaannya di dunia dan di akhirat kecuali semua telah dihidangkan.⁶

2) Sikap *Tawāzun* (Seimbang)

Dilihat dari epistemologi *tawāzun* berasal dari bahasa arab *tawāzana* yang mempunyai makna berimbang.⁷ Sedangkan ditinjau dari

⁵ Nurkilat Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2021): 56, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

⁶ M. Quraish Sihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Islam*, (tanggerang: Lentera Hati, 2018), 113

⁷ Nurkilat Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme," *Miyah: Jurnal Studi Islam*, Volume 17, Nomor 01, Januari 2021; P-Issn: 1907-3452; E-Issn: 2540-7732, 56

terminologis *tawāzun* mempunyai makna menyasikan *khidmah* kepada sang pencipta *azza wajallāh*, *khidmah* kepada sesama manusia, serta dapat direalisasikan *khidmah* tersebut terhadap lingkungan disekitarnya.⁸ sehingga nantinya kehidupan masyarakat tersebut dapat terorganisir dengan baik karena ada titik tengah atau penyeimbang dalam ajaran agamanya.

Teori K. Aqil Siradj yang dikutip dalam karyannya Nurani Rahmania & Anita Nur Safitri mengatakan *tawāzun* itu sendiri bisa diekspresikan dalam bentuk sikap politik, dimana sikap yang tidak membenarkan berbagai tindakan yang *extrim* yang sangat sering digunakan tindakan kekerasan dan mengembangkan kontrol kekuasaannya yang lain.⁹ Sehingga dari asumsi yang diungkapkan kita bisa melihat bahwa ajaran *ahlussunah wal jamā'ah* seperti *tawāzun* dapat dijadikan pedoman untuk masyarakat, dikarenakan dapat mengontrol segala perilaku dan karakter yang akan dilakukan oleh masyarakat setempat.

Selain itu mbah Hasyim dalam kitabnya juga megatakan bahwsanya sikap *tawāzun* adalah sebuah sikap bagaimana masyarakat menyasikan pengabdian nya kepada Allah (*hablun minallāh*) pengabdian nya kepada manusia (*hablun minannās*) dan pengabdian nya kepada alam sekitar (*hablun minal 'ālam*) dan selalu menyasikan

⁸ Nurkilat Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme."

⁹ Nurkilat Andiono.

antara kepentingan yang sudah berlalu, kepentingan sekarang dan kepentingan yang akan datang¹⁰

3) Sikap *Tasāmuḥ* (Toleransi)

Kata *tasāmuḥ* (تسامح) berasal dari kata *samaha* (سمح), sebagai *fi'il mujarad* (asli), kemudian dijadikan *fi'il mazid* (tambahan dua huruf yakni ta ت dan alif ا , menjadi *tasāmaha* يتسامح *yatasāmahu* يتسامح yang mempunyai arti sabar, toleransi, pemaafan, dan kemurahan hati, keringanan hukuman, memaafkan, dan/atau mendamaikan.¹¹ Sedangkan secara terminologis *tasāmuḥ* adalah karakter saling terbuka satu sama lain dalam hubungan *hablun minannās wa hablun minallāh* dan saling saling menghargai, dan saling memahami satu sama lain hak kewajibannya masing-masing.¹² sehingga dapat terbentuk karakter masyarakat yang moderasi beragama.

KH. Aqil Siradj mengungkapkan nilai *tasāmuḥ* dapat diexpresikan dalam kehidupan bermasyarakat.¹³ Karena sikap toleran terhadap suatu perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, lebih husus yang bersifat *furu'* (cabang) baik dari masalah *khilāfiyah* (perbedaan) dan yang penting dalam bermasyarakat dan sebuah

¹⁰ Hadzrat al-Syeikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah ahl al-Sunah wa al-Jamaah : fi hadits al-mauta wa asyrath al-sa'at wa bayan mafhum al-sunah wa al-bid'ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), 116-117

¹¹ Abd. Rohman, *Konstruksi Fikih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2022), 142

¹² Nurkilat Andiono, Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme, *Miyah: Jurnal Studi Islam*, Volume 17, Nomor 01, Januari 2021; P-Issn: 1907-3452; E-Issn: 2540-7732, 54

¹³ Nurani Rahmania & Anita Nur Safitri, Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter, *Lera: Islam Education and Research Academy Vol 2 Number 2 October 2021*, 78

kebudayaan.¹⁴ Karena nilai *tasāmuḥ* memang sangat cocok diterapkan di kehidupan sosial masyarakat seperti saling membantu dikala satu susah, saling memberi masukan ketika satu yang salah sehingga nantinya akan tercipta masyarakat yang harmonis dan bernuansa *ahlussunnah wal jamā'ah* dengan terbentuknya karakter masyarakat moderasi beragama yang saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan agama, ras dan kepercayaan masing-masing.

Kegiatan kajian kitab sendiri di MWCNU dilakukan setiap setengah bulan satu kali yang mana bersamaan dengan kegiatan *lailatul ijtimā'* yang dilakukan oleh MWC NU Pamekasan, pengajian ini merupakan salah satu transformasi nilai *aswaja* dari nilai-nilai yang telah di paparkan diatas yang nantinya akan membentuk karakter moderasi beragama bagi masyarakat yang ikut dalam kegiatan *lailatul ijtimā'* tersebut.

b. Ceramah Agama

Lailatul ijtimā' merupakan wadah yang dipergunakah oleh *nahdiyyin* untuk melaksanakan proses ceramah agama sebagai salah satu cara transformasi nilai *aswaja* dalam membentuk karakter moderasi beragama pada masyarakat *nahdiyyin* seperti yang ada di MWCNU Pamekasan ceramah agama adalah proses yang disampaikan oleh kiyai atau tokoh agama yang ada di daerah tersebut, seperti yang terjadi di

¹⁴ Hadzrat al-Syeikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunah Wa Al-Jamaah : Fi Hadits Al-Mauta Wa Asyrath Al-Sa'at Wa Bayan Mafhum Al-Sunah Wa Al-Bid'ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Cianjur, 2011), 116-117

MWCNU Pamekasan, dalam hal ceramah agama terkadang kegiatan tersebut mendatangkan Penceramah / Kiyai kondang (jika ada event-event tertentu) untuk mengisi pada kegiatan tersebut, akan tetapi sering diisi oleh para kiyai dan tokoh agama yang juga ikut dalam kegiatan tersebut, dimana didalamnya berisikan pengajaran tentang prinsip-prinsip *ahlussunnah wal jamā'ah* serta memberikan pemahaman tentang pentingnya bermasyarakat yang rukun, yang berlandaskan sikap toleransi, kedamaian, dan kesederhanaan dalam beragama.

2. Transaksi nilai di MWCNU Pamekasan

a. Diskusi/*Shering*.

Sesuai dari hasil data wawancara yang telah dipaparkan diatas menegaskan bahwsanya salah satu proses transaksi nilai yang ada di MWCNU Pamekasan adalah dengan adanya kegiatan diskusi. Secara umum diskusi merupakan kegiatan *barter* pendapat antara dua orang atau lebih demi memperoleh kesepakatan dan keputusan yang bersama,¹⁵ itu juga di kuatkan oleh teori yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah yang dikutip oleh Roymond dalam bukunya yang mengatakan diskusi metode yang dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah (*problem solving*).¹⁶

Dengan demikian diskusi merupakan salah satu proses transaksi nilai yang ada di *lailatul ijtimā'* dimana didalamnya anggota diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan pertanyaan dan

¹⁵ Agus Supriatna, *Teman Belajar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Bandung: Pribumi Mekar, 2005), 175

¹⁶ Ns. Roymond & Simammora, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*, (Jakrta: EGC, 2008), 56

permasalahan yang terjadi sehingga nantinya akan dijawab langsung oleh para kiyai dan para tokoh sehingga nantinya memunculkan sebuah hasil dari beberapa tanggapan dan jawaban dari para kiyai dan tokoh agama. Selain itu proses diskusi tersebut akan mengajarkan kepada sesama anggota untuk saling menghargai pendapat orang lain dan memperlakukan orang lain secara merata, sehingga tidak muncul sifat diskriminatif dan inklusif sehingga terbentuklah sikap bijaksana sehingga dapat mempertimbangkan ajaran agama, peraturan dan budaya lokal.

3. Trans-internalisasi nilai di MWCNU Pamekasan

Trans internalisasi nilai ASWAJA adalah interaksi langsung/terjun langsung ke masyarakat seperti yang ada di MWCNU Pamekasan yaitu dengan menebarkan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat (*rahmatan lil 'ālamīn*) seperti santunan anak yatim, *khatmil Qur'an* dan merayakan hari-hari besar Islam seperti *maulid* nabi Muhammad, *muharraman*, *Isra' mi'rāj* dan lain sebagainya. Pada saat itu nilai sikap *tasāmuḥ* (tolong menolong) sangat diprioritaskan, karena secara tidak langsung itu mengajarkan sikap sopan santun kepada siapapun dan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, begitu juga mengajarkan untuk melestarikan norma-norma dan budaya leluhur, lalu mengajarkan untuk menjadi manusia yang dapat memperlakukan manusia lainnya sesuai dengan proporsional yang sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Proses internalisasi nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* pasti tidak lepas dari metode yang dipakai untuk internalisasi nilai-nilai tersebut, ada beberapa metode

yang dipakai oleh MWCNU Pamekasan sesuai dengan yang di sampaikan paparkan oleh s Prof. Dr. Haidar putra daulay, M.A,¹⁷ dalam bukunya yang mengatakan ada 4 metode yang harus dilakukan dalam pembentukan akhlaq dimana itu sesuai dengan proses pembentukan karakter moderasi beragama yang dilakukan dalam kegiatan *lailatul ijtima'* yang ada di MWCNU Pamekasan dengan menggunakan beberapa tahapan dan proses yang sudah dijabarkan diatas, yang dibuktikan dengan hasil observasi oleh peneliti yang diperkuat dengan hasil wawancara dengan ketua dan anggota *lailatul ijtima'*, diantara metode-metode yang dipakai adalah sebagai berikut:

a. Metode *Bandongan*

Metode *bandongan* adalah salah satu metode dalam pengajian kitab kuning yang diikuti oleh banyak orang yang dilakukan secara bersama-sama, dimana dalam konsep pembelajarannya santri duduk melingkar berbentuk lingkaran melingkari kiyai dan pembelajarannya kiyai membaca dan menterjemahkan kitab tersebut.¹⁸ Teori tersebut juga dilaksanakan di kegiatan *lailatul ijtima'* dalam proses kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* yang ada di MWCNU Pamekasan, dengan metode ini diharapkan semua anggota dapat berkontribusi dengan mengikuti kajian kitab kuning baik dari melakukan penerjemahan yang di

¹⁷ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, edisi pertama (jakarta: Prenadamedia group, 2014), 141

¹⁸ Effendi Chairi, "Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 70–89, <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>.

terjemah oleh kiyai dan menyimak apa yang dijelaskan dari hasil yang telah di terjemah oleh kiyai.

b. Metode Pembiasaan

Moh. Ahsanul haq dalam karyanya yang mengutip pendapat Safri yang mana dikatakan bahwasanya metode pembiasaan adalah metode yang mendorong dan memberikan keleluasaan ruang untuk mencerna teori-teori yang membutuhkan kegiatan langsung sebagai penguat dan hasil dari metode pembiasaan ini.¹⁹ Sejalan dengan kegiatan *lailatul ijtima'* yang ada di MWCNU Pamekasan anggota masyarakat didalamnya dibiasakan terlibat dalam kegiatan keagamaan baik dari kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* atau melalui ceramah agama yang di sampaikan oleh para kiyai yang ada di kegiatan *lailatul ijtima'* itu sendiri yang pada nantinya terbentuk lah karakter masyarakat yang moderat.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode penerangan dan penyampaian dengan menggunakan kata-kata dengan lisan yang dilakukan oleh guru kepada siswa.²⁰ Metode ini adalah *point plus* dalam kegiatan *lailatul ijtima'* diman sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan dari MWCNU Pamekasan mengatakan bahwasanya ceramah agama hanya dipakai sesekali saja tidak setiap ada kegiatan *lailatul ijtima'*,

¹⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

²⁰ Annisa' Ni'ma Savira et al., "Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif," *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 1, no. 1 (2018): 43–56, https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.963.

dan penceramah yang akan mengisi kita undang dari luar untuk memperkuat nilai-nilai agamis terutama nilai *ASWAJA* pada masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut.

1. Transformasi Nilai di PRNU Toronan

a. Kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* (*ASWAJA*)

Transformasi nilai yang ada di desa Toronan sama dengan yang ada di MWCNU Pamekasan dimana kegiatan transformasi nilai *Aswaja* nya dilakukan melalui kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* yang dimana pada fokus transformasinya adalah mengajarkan bagaimana dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai *Aswaja* seperti nilai *tawassuť*. Adapun dasar nilai *tawassuť* itu sendiri sudah dipaparkan oleh Mbah Hasyim Asy'ari dalam kitabnya dan salah satunya di perkuat oleh Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 134 ²¹ yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ

وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَّحِيمٌ

²¹ Budhy Munawar, *Pemikiran Islam Nurcholis Majid*, (Bandung:LSAF&UIN Sunan Gunung Djati, 2022), 163

Artinya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Selain itu juga ada nilai *tawāzun* dan nilai *tasāmuḥ*, *tawāzun* sendiri dalam kitabnya mbah Hasyim dikatakan adalah sikap seimbang dalam berkhidmah baik kepada Allah (*hablun minallāh*), kepada manusia (*hablun minannās*) dan kepada alam (*hablun minal ‘ālam*).²² sedangkan *tasāmuḥ* sendiri adalah sikap toleransi atau saling tolong menolong dalam sebuah kebaikan sesuai dengan firman Allah Swt yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

²² KH. Hasyim Asyari, *Risalah Ahlussunnah wal jamā'ah (Analisis Tentang Hadist Kematian, Tanda-Tanda Kiamat, Dan Pemahaman Tentang Sunnah, Dan Bid'ah)*, (Jakarta: LTM-PBNU, 2011), 122

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*²³

dalam ayat lain Allah juga berfirman yang berbunyi :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

Artinya : *maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*".²⁴

b. Siraman Rohani

Kegiatan *lailatul ijtima'* di PRNU Toronan juga melaksanakan siraman rohani yang mana kegiatan tersebut tidak berjalan tekun dalam setiap kegiatan hanya saja dilaksanakan pada waktu-tertentu seperti ketika merayakan hari-hari besar Islam dan yang mengisi pun hanya anggota-anggota didalamnya saja, karena memang anggota di kegiatan *lailatul ijtima'* ranting Toronan banyak yang terdiri dari ulama, seperti KH. Abd. Mu'id Khozin²⁵ K. Munir, K. Mohammad Subki, S.Pd.I, K. Abd. Kholik, M.Pd K. Ach. Fauzan Marsuki, S.Pd.I, K. Ach. Zaini Muhammad, S.Pd.I, K. Sauqi Rahiem, S.Pd, K. Ali Rido, S.A, SSy, M.H dan anggota lainnya.

²³ Saihu Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 127-48, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/703>.

²⁴ Nurani Rahmania & Anita Nur Safitri, Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter, *Lera: Islam Education and Research Academy* Vol 2 Number 2 October 2021, 79

²⁵ Pengasuh PP Darul Akhlaq Dusun Tengah Desa Toronan

2. Tahap Transaksi nilai di PRNU Toronan

Tahap transaksi nilai yang dilakukan adalah melakukan metode diskusi, hasil observasi yang peneliti lakukan metode diskusi ini dilakukan setelah kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* dimana didalamnya memuat beberapa tahapan dalam sebuah diskusi yang terjadi diantaranya memberikan ruang terbuka untuk anggota bertanya perihal sesuatu yang tidak dimengerti saat proses kajian kitab berlangsung, jika tidak ada pertanyaan maka diangkatlah sebuah pertanyaan secara umum baik dari pengalaman pribadi ataupun yang ditemukan di masyarakat, setelah pertanyaan diajukan maka akan dijawab dan dipaparkan oleh kiyai yang mengkaji kitab *risalah* yang kebetulan adalah K. Ali Rido setelah penjelasan dilakukan dan dapat dimengerti oleh si penanya dan si pendengar maka nantinya juga akan ada jawaban yang diperkuat hasil jawaban dari Kiai Ali Rido diatas oleh KH. Abd Mu'id Khozin

3. Trans-internalisasi nilai di PRNU Desa Toronan

Trans internalisasi nilai ASWAJA adalah interaksi langsung/terjun langsung ke masyarakat seperti yang ada di PRNU Desa Toronan yaitu dengan menebarkan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat (*rahmatan lil 'ālamīn*) seperti merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, dimana dalam kegiatan ini diisi dengan pembacaan *al-fatihah*, pembacaan *hidzib falāh* dan *istigasah asmaul husna*, kemudian dilanjutkan dengan solawat *mahallul qiyam* kemudian di lanjutkan dengan ceramah agama dan ramah tamah seputar maulid nabi, dan ditutup dengan doa. Kegiatan ini bukan hanya diisi

oleh anggota *lailatul ijtīmā'* akan tetapi dihadiri oleh masyarakat lain yang di undang oleh pihak penyelenggara sehingga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama tetap berjalan dengan baik, walaupun semuanya dari kalangan umat Islam.

Tahapan demi tahapan yang berlangsung guna untuk mencapai internalisasi nilai *ahlussunah wal jamā'ah* dalam membentuk karakter moderasi beragama di Pamekasan juga dikorelasikan dengan metode-metode yang dipakai dalam kegiatan tersebut diantaranya adalah metode *bandongan* dalam kegiatan kajian kitab *risalah ahlussunah wal jamā'ah*, kemudian metode ceramah, dan metode latihan dan pembiasaan, dimana dalam metode latihan masyarakat dapat mengaplikasikan karakter masyarakat yang moderat yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tetap konsisten membiasakan karakter moderat dalam diri setiap anggota.

B. Peran *Lailatul Ijtīmā'* Dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama.

Sebagai wadah yang menyongsong terbentuknya karakter moderasi beragama dapat diperinci menjadi beberapa kelompok makna sesuai dengan hasil paparan data diatas dengan melakukan beberapa cara yang telah disampaikan oleh informan dalam membentuk karakter moderasi beragama yang didapatkan peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil tersebut akan diperinci seperti dibawah ini.

1. MWCNU Pamekasan

- a. Pendidikan agama yang mendalam, pendidikan agama yang mendalam dilakukan pada kegiatan *lailatul ijtīmā'* dengan mengkaji kitab *risalah*

ahlussunnah wal jamā'ah, dimana didalamnya diarahkan untuk bersikap *tawassuṭ*, *tawāzun* dan *tasāmuḥ* serta menjadi manusia yang *rahmatan lil ālamin* baik dari hubungannya dengan tuhan (*hablun minallāh*), hubungannya dengan sesama manusia (*hablun minannās*) dan hubungannya dengan alam sekitar (*hablun minal 'ālam*)²⁶ itu semua dibuktikan dengan adanya kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* yang dilakukan setiap setengah bulan 1 kali (2 kali dalam satu bulan) ketika pelaksanaan kegiatan *lailatul ijtimā'* di MWCNU Kecamatan Kota Pamekasan.

- b. Penguatan ikatan sosial, ikatan sosial itu sendiri adalah bagian dari keberlangsungan kehidupan seseorang setiap harinya, yang mana dalam bermasyarakat ada nilai rasa saling terhubung dan memiliki rasa kebergantungan satu sama lain, dimana ketika ikatan berada pada tingkat yang berbeda akan diekspresikan dengan cara yang juga berbeda, perkembangan ikatan sosial ini bisa dikembangkan melalui tetangga, rekan kerja, teman, mitra dan melibatkan kesukaan dan keserasian bersama, seperti yang terjadi di MWCNU pamekasan dimana ikatan sosial ini di refleksikan pada kegiatan *lailatul ijtimā'* yang didalamnya diisi dengan ceramah agama, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial seperti khitan massal dan perayaan hari besar Islam (HBI) sehingga terbangun solidaritas dan saling mengerti diantara mereka.

²⁶ Hadzrat al-Syeikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunah Wa Al-Jamaah : Fi Hadits Al-Mauta Wa Asyrath Al-Sa'at Wa Bayan Mafhum Al-Sunah Wa Al-Bid'ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), 116-117

c. Contoh teladan dari kiyai dan tokoh agama, teladan itu sendiri adalah sebuah perilaku dan tingkah laku, perbuatan dan sifat yang baik dan sesuai ajaran agama yang dimana perilaku, perbuatan dan sifat tersebut dapat di ikuti dan menjadi insiprasi bagi semua orang. Seperti kegiatan *lailatul ijtimā'* di MWCNU Kota Pamekasan itu sendiri dimana didalamnya ada banyak kiyai yang ikut andil baik dari posisi tanfidziyah dan syuriah, sehingga itu yang menjadi salah satu bentuk tauladan bagi masyarakat lain karena secara kacamata masyarakat umum kiyai mempunyai karakter yang patut untuk di ikuti baik dari sikap, perilaku maupun sifatnya, sehingga tidak dipungkiri salah satu cara membentuk karakter moderasi beragama pada kegiatan *lailatul ijtimā'* yang ada di MWCNU Kota Pamekasan adalah mengikuti suri tauladan baik dari karakter, sifat dan perilaku kiyai disana.

d. Diskusi

Diskusi secara universal dimaknai sebagai cara bertukar pemikiran dan pendapat yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah hasil dan kesepakatan yang terlahir secara bersama-sama. Sedangkan Maidar dalam bukunya Amin mengemukakan bahwasanya diskusi pada dasarnya adalah tempat untuk bertukar pikiran yang dilakukan secara teratur dan mengarah pada jalan keluar baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, yang pada akhirnya akan ada

output sebuah kesepakatan, dan keputusan-keputusan mengenai suatu masalah yang sedang diangkat.²⁷

Dalam diskusi ini juga ada beberapa point penting yang harus diperhatikan diantaranya adalah :²⁸

- a. Tujuan dari berdiskusi yang mempunyai arti tidak lain dan tidak bukan untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi atau yang diangkat
- b. Diskusi juga dibuka tanya jawab, sehingga semua pendapat dapat dituangkan untuk dicarikan solusi atau jalan keluar
- c. Dalam diskusi juga ada pelaksana yang memiliki tugas berbeda-beda, salah satunya adalah moderator, penyaji dan ketua diskusi
- d. Dalam diskusi kita bisa mengambil manfaat dari apa yang telah dituangkan didalamnya, sehingga pemikiran baik ketidaktahuan dan penasaran yang ada di dalam diri sendiri dapat dituangkan sehingga muncul solusi dari permasalahan yang terjadi.

Analisis dari paparan terori diatas dengan observasi peneliti ditemukan bahwasanya diskusi memang benar dilakukan untuk mencari titik salah dan ketidak tahuan dari masyarakat yang menjadi anggota *lailatul ijtima'* yang ada di MWCNU Pamekasan, pada kegiatan *lailatul ijtima'* yang ada di MWCNU Pamekasan diskusi dilaksanakan hanya ketika perlu dan penting saja apabila ada yang mau dilakukan karena kegiatan diskusi tersebut hanya dilakukan sesekali saja tidak setiap

²⁷ Amin & Linda Yurike Susan Sumendap, *Model Pembelajaran Kontemporer*, (Bekasi: LPPM Universitas Islam 45), 164

²⁸ Agus Supriatna, *Teman Belajar bahasa dan sastra indonesia*, (Bandung: Pribumi Mekar, 2005, 175

minggunya, bahkan MWCNU Pamekasan juga melaksanakan kegiatan temu pengurus setiap setengah bulan sekali untuk melakukan diskusi bareng mengenai kinerja MWCNU Pamekasan setiap masanya yang mana itu dilaksanakan setiap malam Rabu²⁹

Kegiatan diskusi memang memegang peran yang penting dalam membentuk karakter moderasi beragama karena saat diskusi itu kita secara tidak sengaja diajarkan bagaimana karakter *tahaddur* (berkeadaban), baik ketika melangsungkan pertanyaan dan menghargai pendapat yang disampaikan orang lain, bahkan perbedaan yang muncul karena perbedaan pemikiran, selain itu juga ada karakter *tathawwur wa ibtikar* (dinamis, kreatif dan inovatif) dimana kreatifitas dari sebuah pertanyaan akan menjadi bahan yang disenangi bahkan bisa menambah pematik dan fokus semua anggota yang ada di kegiatan *lailatul ijtima'* tersebut, begitu juga jawaban dan sanggahan yang non mainstream atau bisa dikatakan mempunyai inovasi yang bagus maka akan lebih mudah diterima dan dicerna terutama oleh masyarakat umum.

Selain itu diskusi menjadi salah satu momentum refleksi dan transformasi karakter moderasi beragama, yang dimana dari kegiatan diskusi anggota di dalamnya bisa memahami diri sendiri, dan mendapatkan pembelajaran yang mendalam sehingga nantinya akan memotivasi mereka supaya dapat meningkatkan keterampilan dengan

²⁹ Dauh K. Alirridho, Katib MWCNU Pamekasan ketika di datangi peneliti di dalemnya, 12 Februari 2024

mengambil hasil dari keputusan yang terbaik sehingga akan mencerminkan hubungan dengan sesama anggota. Begitu juga transformasi dari hasil diskusi bisa dipertimbangkan supaya dapat memacu perbedaan dari yang semula tidak mengetahui menjadi mengetahui.

2. PRNU Desa Toronan

Peran *lailatul ijtima'* yang didapatkan peneliti di PRNU desa Toronan mencakup beberapa hal diantaranya adalah:

- a. Kiyai menjadi suri tauladan/patokan berperilaku bagi masyarakat *nahdhiyin*
Kiyai adalah orang yang paham dengan ilmu agama dan dapat mengerjakan dan memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari, kiyai juga menduduki posisi sentral di masyarakat, baik di pondok pesantren dan organisasi yang diikuti.³⁰ Sehingga tidak dapat dipungkiri mengapa peran *lailatul ijtima'* dalam membentuk karakter moderasi beragama yang ada di PRNU Toronan salah satunya adalah mengikuti dan meneladani akhlaq kiyai, karena kiyai sendiri sudah memiliki ilmu dan wawasan terkait hal tersebut dan dapat di implementasikan di kehidupan bermasyarakat.
- b. Menjadi wadah untuk penguatan ikatan sosial

Kegiatan *lailatul ijtima'* yang ada di PRNU Toronan adalah kegiatan yang terdiri dari beberapa elemen masyarakat diantaranya adalah kepala desa, kepala sekolah, kiyai dan para tokoh masyarakat lainnya dan juga didalamnya ada masyarakat umum yang mengikuti sehingga tidak

³⁰ Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kyai," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 141–56, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.

dipungkiri kegiatan *lailatul ijtima'* ini secara garis kecil sudah menjadi wadah untuk mempererat ikatan sosial antar masyarakat, selain itu kegiatan *lailatul ijtima'* yang ada di PRNU Toronan juga melakukan ikatan sosial dengan siklus yang lebih luas seperti mengadakan kegiatan *maulid* nabi Muhammad SAW yang mana didalamnya selain ada anggota dari *lailatul ijtima'* itu sendiri juga ada elemen masyarakat umum diluar yang mengikuti kegiatan *lailatul ijtima'*.

c. Wadah untuk memperdalam ilmu agama

Ilmu agama adalah salah satu pondasi manusia dalam melakukan peribadatan, sehingga tidak dipungkiri kegiatan *lailatul ijtima'* PRNU Toronan menjadi wadah untuk masyarakat memperdalam ilmu agama, karena didalam kegiatan *lailatul ijtima'* ranting NU Toronan ada yang namanya kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah*, selain itu terkadang ada siraman rohani, sehingga masyarakat dapat menikmati, meresapi dan mempelajari apa yang telah disampaikan ketika kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* dan siraman rohani yang diberikan oleh para kiyai dalam kegiatan *lailatul ijtima'* tersebut.

d. Wadah untuk bertukar pendapat (Diskusi)

Setelah masyarakat menyimak apa yang disampaikan oleh kiyai dalam kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* dan siraman rohani yang disampaikan oleh para kiyai, masyarakat ataupun anggota yang ada di kegiatan *lailatul ijtima'* ranting NU Toronan dipersilahkan untuk bertanya, mengemukakan pendapat perihal apa yang tidak di mengerti dari apa yang

telah disampaikan oleh kiyai, bahkan terkadang mereka tidak diberikan keterbatasan pertanyaan asalkan waktu yang ditentukan masih ada, karena setelah kegiatan diskusi di tutup dengan doa dan pulang. Sistematis kegiatan diskusi biasanya dibuka oleh ketua diskusi yang biasanya yang memegang peran tersebut dilakukan oleh yang menjadi protokol pada malam tersebut, dimana setelah diskusi dibuka semua anggota akan dipersilahkan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat baik yang terkait dengan hasil kajian kitab sebelumnya atau masalah yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar, setelah semua pertanyaan ditampung barulah itu dipecahkan dan diberikan jawaban oleh para kiyai dan tokoh agama yang hadir pada saat itu.³¹

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jamah* Melalui Kegiatan *Lailatul Ijtimā'* Dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama.

Proses yang baik dan benar adalah proses yang didalamnya sering terjadi pembenahan dan pembaharuan yang terjadi karena adanya beberapa faktor internal dan external, begitu juga dengan proses internalisasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* melalui kegiatan *lailatul ijtimā'* dalam membentuk karakter moderasi beragama di Pamekasan ada faktor pendukung (+) dan faktor penghambat (-) yang terjadi, dimana semua itu akan menjadi bumerang jika tidak ada jalan keluar (solusi) yang ditawarkan oleh sebab itu dalam penelitian ini

³¹ Observasi pada kegiatan *lailatul ijtimā'* di PRNU Toronan, Rabu (malam kamis) 15 November 2023, 20.57 WIB

bukan hanya dibahas tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* melalui kegiatan *lailatul ijtimā'* dalam membentuk karakter moderasi beragama, akan tetapi juga akan dipaparkan apa saja solusi yang ditawarkan sehingga proses tersebut dapat berjalan efektif dan aktif.

Faktor pendukung dalam membentuk karakter moderasi baragama adalah salah satu point penting dalam suatu proses internalisasi yang dipaparkan dan dijelaskan diatas, dimana ada beberapa point faktor pendukung ialah sebagai berikut”

1. MWCNU Pamekasan

a. Kepemimpinan yang kuat

Dalam sebuah literatur disampaikan bahwasanya kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mengatur, mengarahkan dan memandu organisasi atau manusia di dalamnya supaya tercapainya suatu tujuan yang komprehensif.³² Sedangkan Aprilia mengutip Hendya Soetopo mengatakan bahwasanya kepemimpinan merupakan tahapan mengarahkan, memengaruhi, dan mengkoordinasikan sebuah organisasi ataupun kelompok baik dari semua kegiatan yang dijalani.³³

Sedangkan Agus Purwoto mengutip pendapat Muhidin juga mengartikan bahwasanya kepemimpinan akan berpengaruh kepada sebuah

³² Syafiqun Fawwaz, “Kajian Manajemen Jaminan Mutu Pendidikan Menurut Dr. Muhsin Al-Mahdi Sa'id,” *Lentera* 23, no. 1 (2024): 113–29, <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1422/464>.

³³ aprilia rahmawati Ibrahim, “*Kepemimpinan Pendidikan*,” 2019, 1–4.

organisasi dikarenakan seorang pemimpin dapat mengubah indra pengikutnya, meningkatkan ekspektasi moral, begitu juga seorang pemimpin dapat menginspirasi bawahannya guna melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan sebuah organisasi yang mana itu datang dari individual bukan karena paksaan, tetapi karena kemauan mereka, begitu juga Agus Purwoto memaparkan tentang beberapa gaya kepemimpinan diantaranya adalah:

- a) Gaya kepemimpinan demokratis
- b) Gaya kepemimpinan otokratis
- c) Gaya kepemimpinan birokrasi
- d) Gaya kepemimpinan karismatik
- e) Gaya kepemimpinan transformasional
- f) Gaya kepemimpinan transaksional.³⁴

Pemimpin yang kuat memang sangat berpengaruh dalam sebuah organisasi atau kelompok masyarakat dimana salah satunya para pemimpin bisa dengan mudah mengatur bawahannya untuk dibawa kemana-mana, sehingga di MWCNU sendiri tidak dapat di pungkiri yang menjadi ketua adalah sosok kiyai dan tokoh agama yang ada di daerah tersebut.

- b. Partisipasi masyarakat, partisipasi masyarakat adalah sebuah dukungan penuh dari elemen masyarakat yang ada di daerah tersebut untuk

³⁴ Agus Purwanto et al., "Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review," *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 255–66, <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2660964>.

melaksanakan kegiatan *lailatul ijtima'* yang dibuktikan dengan adanya masyarakat yang mau hadir dan ikut acara tersebut sehingga tidak dipungkiri partisipasi masyarakat ini akan lebih mempermudah proses internalisasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah*.

- c. Ketersediaan sumber daya, sumber daya adalah sesuatu yang penting dalam kegiatan *lailatul ijtima'* salah satunya adalah sumber manusia, dimana didalam kegiatan tersebut pasti dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat terutama kaum *nahdiyyin*, kemudian sumber daya tempat, sumber daya tempat adalah salah satu poin penting dikarenakan kegiatan ini dilaksanakan setiap setengah bulan satu kali , selanjutnya adalah sumber daya materi seperti adanya infrastruktur seperti kantor /sekretariat yang ada di MWCNU, sumber dana dan sarana sumber pendukung lainnya. Komitmen terhadap pendidikan agama, yang mana ini dibuktikan dengan adanya kajian kitab kuning, ceramah agama yang mana didalamnya diisi dengan pendidikan-pendidikan keagamaan terutama dalam pendidikan *ahlussunnah wal jamā'ah* sehingga dapat memperkuat pendidikan agama dan keyakinan begitu juga pengetahuan bagi masyarakat yang ikut andil dan menjadi anggota pada kegiatan tersebut.
- d. Kerjasama antar lembaga, ini merupakan refleksi dari nilai *ASWAJA* yang ada di Pamekasan yaitu dengan menarik lembaga-lembaga lain untuk melakukan kerja sama, dengan nilai *plus* MWCNU juga akan lebih dikenal dimasyarakat sehingga eksistensi *lailatul ijtima'* yang diadakan setiap setengah bulan sekali tidak lagi dipertanyakan yang dibuktikan dengan

hasil wawancara peneliti dengan informan yang mengatakan salah satu kerjasama yang dibuat adalah dengan mengadakan perayaan hari-hari besar Islam.

Hasil pemaparan diatas juga dipaparkan tentang apa saja faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* yang ada di MWCNU Pamekasan diantaranya adalah:

1. Pengaruh *external* negatif, seperti yang telah dipaparkan diatas pengaruh *external* negatif tersebut merupakan *doktrin* sebuah ajarn radikalisme dan *extremisme* sehingga mengancam proses membentuk karakter moderasi beragama bagi masyarakat yang ada di Pamekasan.
2. Ketidak stabilan sosial dan politik, salah satu faktor yang ada adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat setempat yang dikarenakan keadaan sosial politik yang ada di daerah tersebut.
3. Keterbatasan sumber daya, seperti yang dipaparkan diatas sumber daya adalah peran penting dalam proses internalisasi nilai *ASWAJA* dalam membentuk karakter moderasi beragama.
4. Kurangnya kesadaran masyarakat dan adanya polarisasi dan konflik antar ummat bergama atau antar golongan dalam masyarakat sehingga terpecah-pecah dan akan sulit untuk disatukan kembali.

2. PRNU Desa Toronan

Proses internalisasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* melalui kegiatan *lailatul ijtima'* dalam membentuk karakter moderasi beragama juga mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat, diantaranya adalah:

1. Faktor pendukung

- a. Menanamakan sikap terbuka kepada semua anggota, dimana dalam hal ini perlu sebuah teladan atau percontohan yang dilakukan oleh berbagai unsur yang ada di PRNU Toronan terutama di kalangan para kiyai dan tokoh, salah satu sikap terbuka yang harus selalu ditanamkan adalah sikap maaf dan memaafkan, saling menjaga, saling menasehati, dalam satu riwayat yang di tegaskan oleh Dahlia Simanjuntak mengatakan bawasanya: tidaklah dua orang saling bertemu kemudian berjabat tangan kecuali akan diampuni dosa-dosa mereka berdua sebelum mereka berpisah.³⁵
- b. Menjadi pribadi yang rendah hati, dalam kegiatan *lailatul ijtima'* pribadi yang baik adalah perilaku ketika kita saling menghargai dan tolong menolong antar sesama (*tawāzun*) dan selalu bersikap rendah hati dan tidak mengedepankan ego semata
- c. Berpikir rasional, merupakan salah satu faktor pendukung yang didapatkan dari hasil wawancara, berpikir rasional adalah tata cara berpikir manusia yang berdasarkan akal sehat dan logika, sehingga memunculkan sikap yang logis dan masuk akal dan tidak terkesan dilindasi emosi.
- d. Mempunyai sikap toleransi yang tinggi, sikap toleransi itu sendiri merupakan sikap cinta dan kasih sayang yang ditujukan untuk saudara

³⁵ Dahliati Simanjuntak, "Hukum Sentuhan Kulit (Jabat Tangan)," *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 6, no. 1 (2020): 27–41.

kita yang membutuhkan dan kita mampu untuk membantunya, begitu juga dalam proses kegiatan *lailatul ijtima'* di PRNU Toronan sikap toleransi dapat dilihat dan di peraktekkan ketika sedang proses diskusi dan tanya jawab, dimana para kiyai selalu memberikan arahan dan bantuan kepada anggota yang bertanya karena ketidaktahuannya dengan suatu permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari, sehingga tidak di pungkiri kegiatan tersebut menjadi faktor pendukung bagi masyarakat untuk ikut kegiatan *lailatul ijtima'* di PRNU Desa Toronan.

Selain adanya faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* dalam membentuk karakter moderasi beragama melalui kegiatan *lailatul ijtima'* peneliti juga menemukan faktor penghambat yang mana itu di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan para informan, adapun piont-point penting dari faktor penghambat itu adalah sebagai berikut:

1. Sikap beragama yang berlebihan
2. Fanatisme dan tidak toleran terhadap pemikiran dan pendapat orang lain
3. Bersikap acuh tak acuh dan merasa yang paling benar
4. Mengklaim kebenaran subjektif dan memaksakan kehendak sendiri.